

HAKIKAT NABI ZULKIFLI AS MENURUT MUFASIR KONTEMPORER DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-QURTUBI

Indri Maryani

Universitas Al-Amien Prenduan
E-Mail; indrimaryani02@gmail.com

Abstract

This study is based on various Islamic scholars' views on the identity of Prophet Zul-Kifl. Some Islamic historians argue that Zul-Kifl was not a prophet but rather Buddha known as Siddhartha Gautama. Conversely, the interpreter al-Qasimi in his exegesis, Mahasin al-Ta'wil, states that Zul-Kifl is Ezekiel, a prophet from among the Jews. The Quran only mentions the name Zul-Kifl twice without further narrative, leading to various interpretations by commentators, including Wahbah Zuhaili and Imam al-Qurtubi. This research focuses on understanding the essence of Prophet Zul-Kifl according to Wahbah Zuhaili's exegesis in Tafsir Al-Munir and Imam al-Qurtubi's exegesis in Tafsir Al-Qurtubi with respect to QS. Al-Anbiya' verse 85 and QS. Sad verse 48. The method used is library research with a descriptive-analytical approach, where data from various relevant books are collected and analyzed. The findings indicate that according to Wahbah Zuhaili, Zul-Kifl is a prophet because his name is mentioned alongside other prophets, whereas according to Imam al-Qurtubi, Zul-Kifl is a title given to a pious servant who was later appointed as a prophet.

Keywords: Essence, Contemporary, Interpreter, Prophet Zulkifli

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh berbagai pandangan ulama Islam mengenai identitas Nabi Zulkifli. Beberapa ahli sejarah Islam berpendapat bahwa Zulkifli bukanlah seorang nabi, melainkan Buddha yang dikenal sebagai Sidharta Gautama. Sebaliknya, mufasir al-Qasimi dalam tafsirnya, *Mahasin al-Ta'wil*, menyatakan bahwa Zulkifli adalah Yehezkiel, seorang nabi dari kalangan Yahudi. Al-Qur'an hanya menyebut nama Zulkifli dua kali tanpa narasi lebih lanjut, yang menyebabkan munculnya berbagai interpretasi oleh para mufasir, termasuk Wahbah Zuhaili dan Imam al-Qurtubi. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman tentang hakikat Nabi Zulkifli menurut tafsir Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* dan tafsir Imam al-Qurtubi dalam *Tafsir Al-Qurtubi* terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 85 dan QS. Sad ayat 48. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis, di mana data dari berbagai buku yang relevan dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Wahbah Zuhaili, Zulkifli adalah seorang nabi karena namanya disandingkan dengan nabi-nabi lain, sementara menurut Imam al-Qurtubi, Zulkifli adalah gelar yang diberikan kepada seorang hamba saleh yang kemudian diangkat menjadi nabi.

Kata kunci: *Hakikat, Kontemporer, Mufasir, Nabi Zulkifli*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS dan dianggap sebagai mukjizat yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup tetapi juga sebagai sumber ibadah ketika dibaca. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Sebagai petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, pemahaman mendalam tentang isinya menjadi sangat penting.¹ Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa hanya dilakukan secara lahiriyah, karena maknanya yang luas dan mendalam. Untuk itu, diperlukan penafsiran yang mempertimbangkan berbagai aspek seperti kaidah bahasa, balaghah (keindahan bahasa), dan sejarah turunnya ayat-ayat tersebut (*Nuzulul Qur'an*). Penafsiran ini penting karena memungkinkan kita memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.²

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu klasik (620-1250 M), pertengahan (1250-1800 M), dan kontemporer (1800 M hingga sekarang). Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri dalam pendekatan penafsiran. Misalnya, pada periode klasik muncul tafsir *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil ay Al-Qur'an* oleh Imam Al-Tabari, sementara pada periode pertengahan muncul tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Pada periode kontemporer, muncul penafsiran yang lebih modern seperti *tafsir Al-Nur* dan *Al-Bayan* karya Hasbi as-Shiddiqi.³

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT tidak hanya menjelaskan berbagai fenomena dunia, tetapi juga menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul-Nya, termasuk cerita tentang mereka. Salah satu Nabi yang disebutkan adalah Nabi Zulkifli AS, yang namanya tercantum dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Anbiya' 85-86 dan QS. Sad 48. Meskipun namanya hanya disebutkan secara singkat, para ulama dan mufasir memiliki pandangan yang beragam tentang hakikat Nabi Zulkifli.⁴

Sebagai Rasul Allah, para Nabi memiliki tugas utama menyampaikan wahyu dan ajaran agama kepada umat manusia. Di berbagai agama lain, konsep Nabi juga ada, meskipun dengan tokoh dan ajaran yang berbeda. Misalnya, dalam Ahmadiyah, Mirza Ghulam dianggap sebagai Nabi terakhir, yang dalam ajaran Islam dianggap menyimpang. Perbedaan pandangan ini sering menimbulkan perdebatan dan konflik, namun juga mendorong

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi (Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern)* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2004), 24.

² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 141.

³ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 6-7.

⁴ Taib Tahir Abdul Mun'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 1992), 151.

munculnya berbagai tafsiran dan pemahaman yang beragam tentang sosok Nabi, termasuk Nabi Zulkifli.⁵ Beberapa ahli sejarah Islam berpendapat bahwa Zulkifli bukanlah seorang Nabi, melainkan seseorang yang saleh bernama Basyar. Ada juga yang menganggap Zulkifli sebagai Siddharta Gautama, pendiri agama Buddha, yang berasal dari wilayah Kavilastu, dengan nama Zulkifli dianggap berasal dari *Kifl*, sebuah wilayah. Di sisi lain, mufasir seperti Al-Qasimi dalam tafsirnya, *Mahasin al-Ta'wil*, berpendapat bahwa Zulkifli adalah Yehezkiel, seorang Nabi dari kaum Yahudi.⁶

Perbedaan pandangan ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama dan mufasir, serta menuntut kajian lebih mendalam untuk memahami siapa sebenarnya Nabi Zulkifli. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari kebenaran hakikat Nabi Zulkifli menurut perspektif mufasir kontemporer. Penelitian ini akan mengkaji *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan tafsir *Al-Qurtubi* karya Imam Al-Qurtubi, yang masing-masing memberikan pandangan berbeda mengenai identitas dan status Nabi Zulkifli AS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif mengenai sosok Nabi Zulkifli AS, serta kontribusi ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam diskursus tafsir Al-Qur'an di kalangan umat Islam saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal. Sumber data yang digunakan meliputi data primer yang berasal dari kitab tafsir kontemporer, seperti *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir al-Qurtubi* karya Imam al-Qurtubi, serta data sekunder yang diambil dari catatan, artikel, dan sumber lainnya sebagai pendukung data primer. Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menganalisis dokumen yang relevan untuk penelitian ini.⁷ Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua metode utama yaitu analisis konten dan metode deskriptif-analisis. Analisis konten melibatkan penelaahan sistematis terhadap isi buku dan dokumen untuk menarik kesimpulan yang valid. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara rinci, kemudian

⁵ Iva Fauziah, "Kenabian Siddharta Gautama Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Qasimi," *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 44.

⁶ Agus Ahmad Safei, "Kearifan Sunda, Kearifan Semesta (Menelusuri Jejak Islam Dalam Khazanah Budaya Sunda)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010): 51.

⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 142.

melakukan evaluasi terhadap data tersebut.⁸

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Penafsiran Imam al-Qurtubi terhadap QS. Al-Anbiya' 85 dan QS. Sad 48 dalam kitab *Tafsir al-Qurtubi*

Allah telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 85 dan QS. Sad ayat 48, tentang Nabi Zulkifli yang dikenal sebagai salah satu dari hamba Allah yang sabar. Imam al-Qurtubi, seorang mufasir terkenal, memberikan penafsiran atas ayat ini dengan mengutip beberapa riwayat. Salah satu riwayat yang dikutip adalah dari hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi al-Hakim dari Ibn Umar. Hadits tersebut menceritakan bahwa Zulkifli, yang awalnya dikenal sebagai seseorang yang sering berbuat dosa, suatu hari bertemu dengan seorang wanita dan memberinya 60 dinar dengan syarat agar wanita tersebut mau disetubuhi. Namun, ketika Zulkifli hendak melakukannya, wanita itu tiba-tiba menangis. Ketika ditanya alasannya, wanita itu menjelaskan bahwa ia tidak pernah melakukan hal tersebut sebelumnya, dan hanya kebutuhan yang mendorongnya. Mendengar hal itu, Zulkifli merasa bersalah, menyuruh wanita itu pergi dengan membawa uang tersebut, dan bersumpah untuk tidak lagi bermaksiat kepada Allah. Pada malam yang sama, Zulkifli meninggal dunia, dan ditemukan sebuah tulisan di depan pintu rumahnya yang menyatakan bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya.⁹

Imam al-Qurtubi juga mengutip riwayat lain dari Abu Isa dalam al-Tirmidzi yang memberikan gambaran serupa tentang Zulkifli. Dalam riwayat tersebut, Nabi SAW menyebutkan bahwa Zulkifli berasal dari Bani Israil dan tidak pernah berhenti melakukan dosa. Namun, setelah insiden dengan wanita tersebut, dia bertaubat dan Allah pun mengampuninya. Kisah ini menunjukkan transformasi spiritual Zulkifli dari seorang pendosa menjadi hamba yang taat kepada Allah, yang akhirnya mendapat pujian dari Allah.¹⁰

Selain itu, ada riwayat lain yang menjelaskan bahwa ketika Nabi al-Yasa' sudah tua, dia mencari seorang pengganti yang mampu membimbing umatnya. Dia

⁸ Robert Bogdan and J. Stevan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2001), 220.

⁹ Hasan Mahmud Salman, *Al-Imam al-Qurtubi Al-Syaikh Al-Aimmah Al-Tafsir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1993), 264.

¹⁰ Imam al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), 264.

menetapkan tiga syarat bagi siapa saja yang ingin menjadi penggantinya: berpuasa di siang hari, shalat malam, dan tidak marah saat memberikan keputusan. Seorang pria dari keturunan al-Is menawarkan diri dan berhasil memenuhi ketiga syarat tersebut, sehingga dia diberi gelar "Zulkifli" karena mampu menanggung tanggung jawab yang berat. Ini menunjukkan bahwa Zulkifli tidak hanya sabar, tetapi juga mampu menjalankan tugas besar yang diberikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.¹¹

Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa Zulkifli bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang hamba Allah yang saleh. Dalam riwayat lain yang dikutip oleh Imam al-Qurtubi, disebutkan bahwa Zulkifli disebut demikian karena Allah menjamin keberhasilannya dalam memenuhi kewajiban spiritualnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa Zulkifli adalah Nabi sebelum Ilyas, atau mungkin Zakariya yang merawat Maryam. Kesimpulannya, meskipun ada perbedaan pendapat tentang status kenabian Zulkifli, semua riwayat setuju bahwa Zulkifli adalah hamba Allah yang luar biasa dalam kesabaran dan ketakwaannya.¹²

Sedangkan dalam QS. Sad ayat 48, Zulkifli disebutkan bersama dengan Ismail dan Ilyasa' sebagai orang-orang yang termasuk dalam golongan *al-akhyar* atau yang terbaik. Ini menegaskan kembali posisi istimewa Zulkifli di mata Allah, meskipun Imam al-Qurtubi tidak memberikan penafsiran tambahan untuk ayat ini, karena ia merasa telah cukup menjelaskannya dalam tafsir QS. Al-Anbiya' ayat 85. Imam al-Qurtubi seringkali merujuk pada tafsir sebelumnya untuk menghindari pengulangan, dan dalam catatan kaki tafsir QS. Sad ayat 48, beliau merujuk pembaca pada penjelasannya tentang QS. Al-Anbiya' ayat 85 untuk informasi lebih lanjut. Tafsir ini menunjukkan pendekatan Imam al-Qurtubi yang sistematis dan mendalam dalam menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta bagaimana beliau mengaitkan ayat-ayat yang serupa untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tokoh-tokoh Al-Qur'an seperti Zulkifli.

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Anbiya' 85 dan QS. Sad 48 dalam kitab *Tafsir al-Munir*

Wahbah Zuhaili memberikan penafsiran yang mendalam dalam QS. Al-Anbiya' ayat 85 dan QS. Sad ayat 48 mengenai kisah Nabi Zulkifli. Ayat tersebut menyebutkan beberapa nabi, termasuk Ismail, Idris, dan Zulkifli, sebagai contoh

¹¹ al-Qurtubi, 265.

¹² Imam al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Terj. Fathurrahman*, Jilid XIV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 874.

orang-orang yang sabar dalam menjalani kehidupan mereka. Penafsiran ini dibagi menjadi beberapa bagian yang menjelaskan makna kata, riwayat, dan pandangan mengenai Nabi Zulkifli. Secara etimologi, kata *kifl* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, termasuk bagian, keberuntungan, jaminan, dan kelipatan. Wahbah Zuhaili juga menjelaskan bahwa Zulkifli diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan keberuntungan atau jaminan dari Allah karena ketaatannya.¹³

Wahbah Zuhaili mengutip beberapa pendapat tentang identitas Zulkifli. Beberapa ulama berpendapat bahwa Zulkifli adalah Nabi Ilyas, sementara ada yang berpendapat bahwa Zulkifli adalah Yusya' bin Nun atau Zakariya. Zakariya dikatakan memperoleh keberuntungan dan jaminan dari Allah karena amal ibadahnya yang berlipat ganda dibandingkan dengan nabi-nabi lain pada zamannya. Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa Zulkifli bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba yang saleh. Namun, mayoritas ulama, termasuk al-Razi dan Zamakhsyari, berpendapat bahwa Zulkifli adalah seorang nabi, putra dari Nabi Ayyub, sebagaimana disampaikan oleh Wahbah Zuhaili. Munasabah ayat ini juga dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili, yang menyoroti sifat kesabaran Nabi Zulkifli. Beliau adalah seorang yang sabar dalam melaksanakan shalat malam hingga subuh, berpuasa setiap hari, dan menjalankan tugas peradilan tanpa pernah marah. Keshalehan Zulkifli ini menunjukkan bahwa dia memiliki komitmen kuat untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah tanpa menyimpang.¹⁴

Wahbah Zuhaili juga menegaskan bahwa Zulkifli adalah seorang nabi dengan alasan bahwa namanya disebut bersama nabi-nabi lainnya dalam Al-Qur'an. Dia menjelaskan bahwa Zulkifli adalah seorang nabi yang berasal dari kalangan Bani Israil dan tinggal di negeri Syam. Kesabaran dan amal shalehnya menjadi teladan bagi umat Islam, serta menjadi contoh yang baik dalam menjalankan tugas kenabian. Kemudian dalam QS. Sad ayat 48, Wahbah Zuhaili juga melanjutkan penjelasan mengenai Nabi Zulkifli. Dia mengidentifikasi Zulkifli sebagai putra dari paman Yasa', yaitu Bisy bin Ayyub. Penafsiran ini menekankan bahwa Zulkifli adalah seorang nabi yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas kenabian,

¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'at, Manhaj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 122.

¹⁴ Zuhaili, 123.

menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang penuh kesabaran dan keimanan.¹⁵

Wahbah Zuhaili juga telah menyoroiti bahwa Zulkifli bersama dengan Ismail dan Ilyas adalah contoh dari orang-orang yang paling baik, yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan misi kenabian. Kesimpulan dari penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 85 dan QS. Sad ayat 48 adalah bahwa Zulkifli memang seorang nabi, dan kisahnya mengajarkan tentang pentingnya kesabaran, ketekunan dalam beribadah, dan ketaatan kepada Allah dalam segala situasi.¹⁶

3. Hakikat Nabi Zulkifli AS dalam QS. Al-Anbiya' 85 dan QS. Sad 48 menurut Imam al-Qurtubi dan Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya

Dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' 85 dan QS. Sad 48 yang berkaitan dengan Nabi Zulkifli, terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para mufasir mengenai status Nabi Zulkifli dalam konteks zaman kontemporer. Sebagian mufasir, seperti Wahbah Zuhaili dan Imam al-Qurtubi, sepakat bahwa Zulkifli yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut adalah seorang nabi. Kesepakatan ini didasarkan pada fakta bahwa namanya disebut bersamaan dengan nama-nama nabi lainnya, seperti Nabi Ismail, Nabi Idris, dan Nabi Yasa'. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa penyebutan nama Zulkifli bersama nabi-nabi lain menunjukkan bahwa dia juga seorang nabi. Dalam penafsirannya, Wahbah Zuhaili mengungkapkan:

كما ذكرت أنه من الأنبياء عليهم السلم بدليل اقترانه مع الأنبياء

Artinya: "Sebagaimana yang sudah pernah disinggung, banyak ulama mengatakan bahwa Zulkifli adalah seorang nabi, dengan bukti penyebutan nama beliau bersamaan dengan para nabi lainnya."¹⁷

Pendapat Wahbah Zuhaili ini sejalan dengan pandangan mufasir kontemporer lainnya, seperti Buya Hamka. Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka juga mengidentifikasi Zulkifli sebagai nabi, karena namanya disebut bersama nabi-nabi lainnya. Buya Hamka menyatakan: "Begitu pula dengan Zulkifli, tidak ada yang tahu pasti tentang dirinya dan tempat tinggalnya. Namun, pendapat yang paling kuat adalah bahwa beliau adalah seorang nabi yang berasal dari Bani Israil."¹⁸ Sementara itu, Imam al-Qurtubi memiliki pandangan yang berbeda. Dalam tafsirnya, Imam al-Qurtubi menyebutkan bahwa Zulkifli bukan hanya sekedar nabi, tetapi juga seseorang

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidat Wa al-Syari'at Wa al-Manhaj*, Jilid XV (Damaskus: Dar el Fikr, 2005), 122.

¹⁶ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'at, Manhaj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, 197.

¹⁷ Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidat Wa al-Syari'at Wa al-Manhaj*, 122.

¹⁸ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'at, Manhaj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*, 123.

yang diberikan nama Zulkifli dan diangkat sebagai nabi karena amalnya yang lebih kuat dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya pada zamannya. Dalam penafsirannya, Imam al-Qurtubi mengatakan:

سمي ذا الكفل لأن الله تعالى تكفل له في سعيه وعمله بضعف عمل غيره
من الأنبياء الذين كانوا في زمانه

Artinya: “Disebut Zulkifli karena Allah memberikan jaminan untuknya atas upaya dan amalnya yang lebih baik dibandingkan amal nabi-nabi di zamannya.”¹⁹ Maka dari itu, meskipun ada konsensus bahwa Zulkifli adalah seorang nabi, terdapat perbedaan penekanan dalam tafsir mengenai alasan dan konteks penunjukan Nabi Zulkifli sebagai nabi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pandangan mengenai hakikat Nabi Zulkifli AS dalam QS. Al-Anbiya' ayat 85 dan QS. Sad ayat 48 menurut Imam al-Qurtubi dan Wahbah Zuhaili antara lain keduanya sepakat bahwa Zulkifli, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, adalah seorang nabi. Kesepakatan ini didasarkan pada fakta bahwa namanya disebut bersamaan dengan nama-nama nabi lainnya. Dalam pandangan mereka, penyebutan Zulkifli di samping nama-nama nabi lainnya menunjukkan bahwa ia juga termasuk dalam kelompok nabi. Kemudian, nama Zulkifli diberikan oleh Allah sebagai julukan untuk salah satu hamba-Nya karena amalnya yang dianggap lebih kuat dibandingkan dengan amal nabi-nabi lainnya pada masa itu. Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa julukan Zulkifli menunjukkan adanya jaminan dari Allah atas amal dan usahanya, yang melebihi amal nabi-nabi di zamannya. Oleh karena itu, baik Wahbah Zuhaili maupun Imam al-Qurtubi sepakat bahwa Zulkifli dalam QS. Al-Anbiya' 85 dan QS. Sad 48 adalah seorang nabi, meskipun mereka menekankan aspek yang berbeda mengenai alasan penunjukan dan julukan tersebut.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Jilid X & XV (Jakarta: Gema Insani, 2004), 80.

Bogdan, Robert, and J. Stevan Taylor. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2001.

Fauziah, Iva. "Kenabian Siddharta Gautama Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Qasimi." *Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2018).

Ichwan, Mohammad Nor. *Tafsir Ilmi (Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern)*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2004.

Mun'in, Taib Tahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya, 1992.

Qurtubi, Imam al-. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967.

———. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Terj. Fathurrahman*. Jilid XIV. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin*. Jilid X & XV. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Safei, Agus Ahmad. "Kearifan Sunda, Kearifan Semesta (Menelusuri Jejak Islam Dalam Khazanah Budaya Sunda)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16 (2010).

Salman, Hasan Mahmud. *Al-Imam al-Qurtubi Al-Syaikh Al-Aimmah Al-Tafsir*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1993.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidat Wa al-Syari'at Wa al-Manhaj*. Jilid XV. Damaskus: Dar el Fikr, 2005.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'at, Manhaj. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2014.